

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan Data *World Health Organization* (WHO) dari tahun 2000-2020, kasus BABS masih mengalami peningkatan serta lebih dari 5% penduduk yaitu di 55 negara masih melakukan BABS di tahun 2020, diantaranya 9 dari 10 orang di bagian asia tengah, selatan, serta afrika subsahara. Di Indonesia, Prevalensi BABS sebesar 8,44% di tahun 2018, lalu di tahun 2019 turun menjadi 7,27%, dan tahun 2020 sebesar 6.11%.<sup>9</sup>. *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 membuktikan Negara Indonesia merupakan wilayah yang penduduknya terbanyak kedua di dunia dengan buang air besar sembarangan (BABS). Dari sanitasi yang buruk menyebabkan kurang lebih 150.000 anak Indonesia meninggal setiap tahun akibat diare dan penyakit lain (Fadilla, 2022).

Suatu kebiasaan manusia yang berdampak buruk dari sanitasi adalah masih banyaknya manusia yang Buang Air Besar (BAB) di mana saja, lalu berdampak ke bagian air yang juga dimanfaatkan untuk mencuci, mandi serta kebutuhan kebersihan yang lain. Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah perilaku yang tidak sehat, yaitu perilaku atau kebiasaan buang air besar sembarangan dilingkungan terbuka, misalnya di kebun atau sawah, sungai, tambak, pantai, atau diperkarangan rumah dengan membiarkan terjadinya pencemaran pada lingkungan yaitu tanah, udara, dan air sehingga dapat menimbulkan penyakit yaitu water-borne disease (Maharani, 2022).

Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) merupakan suatu kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Hal ini dilakukan dengan mengembangkan cara berperilaku buang air besar di toilet padat yang dapat memutus perkembangan penularan polusi dan infeksi serta mengikuti peraturan buang air besar yang memenuhi pedoman dan persyaratan Kesehatan (Fadilla, 2022).

Praktek buang air besar di tempat terbuka dapat menyebabkan gangguan kesehatan masyarakat. Kotoran dapat mencemari makanan, air, lingkungan dan menyebabkan penyakit serius seperti kolera. Praktik kebersihan yang buruk, paparan kotoran tetap menjadi penyebab utama kematian anak, morbiditas, kekurangan gizi dan stunting serta berdampak negatif pada perkembangan kognitif anak. Buang air besar sembarangan juga dapat merusak martabat dan keselamatan individu terutama bagi anak perempuan, ketika terpaksa menempuh jarak yang lebih jauh dari rumah untuk mencapai fasilitas kebersihan yang memadai, anak perempuan berisiko lebih besar mengalami kekerasan (Amelia, 2022).

Sehubungan dengan BABS itu, apabila dirujuk pada data yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2020, ditemukan bahwa jumlah Desa/ Kelurahan yang telah melaksanakan STBM adalah sudah mencapai 61.000 dari total 83.441 Desa/ Kelurahan di Indonesia. Kemudian apabila dipersentasekan, diketahui bahwa Desa/ Kelurahan yang melaksanakan STBM tahun 2020 meningkat 73,1% dari capaian tahun 2019 sebesar 69,4%. (Kementerian Kesehatan RI : 2021).

*Open Defecation Free* (ODF) merupakan konsep hidup sehat yang menyinggung bagaimana cara manusia melakukan aktivitas buang air dengan cara bijak sebagaimana kesediaan tempat buang air itu sendiri. Perilaku masyarakat yang terjaga seakan menandakan bahwa ODF telah tercapai atau memutus rantai turun-temurun terkait pola hidup tak sehat. Pencemaran lingkungan secara garis besar dipicu oleh minimnya kepekaan warga masyarakat, disamping efek kejut dari habitat lama tanpa adanya komitmen untuk merubah. ODF memiliki tujuan utama yang dibebankan kepada lembaga berwenang seperti Dinas Kesehatan serta koordinasi langsung dengan instrumen pemerintah desa dalam rangka menjalin harmonisasi kinerja secara realistis dan simbolis. Masyarakat dapat diposisikan sebagai objek binaan, akan tetapi tuntasnya permasalahan sanitasi lingkungan potentially didominasi oleh faktor kesadaran masyarakat dalam menata perilaku sehari-hari (Diana, 2022).

Masih tingginya angka BABS di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI berupaya untuk menurunkan melalui upaya pendekatan sanitasi total berbasis masyarakat dengan menekankan pada 5 (lima) perubahan perilaku higienis. Menurut (Kemenkes RI, 2014) Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan sebuah pendekatan dan paradigma baru dalam pembangunan sanitasi di Indonesia yang mengedepankan upaya pemberdayaan masyarakat dan perubahan perilaku. Tujuan dari penyelenggaraan STBM adalah untuk mewujudkan perilaku masyarakat yang higienis serta saniter secara mandiri dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya sehingga

masyarakat tidak menderita penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan sebagainya (Widiyanto, 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosalita dan Ahyanti (2022) menyatakan bahwa responden berpengetahuan kurang baik yang Buang Air Besar Sembarangan (BABS) sebanyak 73,3% terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan orang dengan pengetahuan kurang baik berisiko Buang Air Besar Sembarangan (BABS) sebesar 5,606 kali banding orang dengan pengetahuan baik (p value 0,000 dan OR=5,606).

Bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan akibat pembuangan kotoran secara tidak baik adalah pencemaran tanah, pencemaran air, kontaminasi makanan dan perkembangbiakan lalat. Sementara itu, penyakit-penyakit yang dapat terjadi akibat keadaan diatas, antara lain tifoid, paratifoid, disentri, gastrointestinal lain, serta infestasi parasit lain. Penyakit tersebut bukan saja menjadi beban pada komunitas (dilihat dari angka kesakitan, kematian dan angka harapan hidup) tetapi juga menjadi penghalang bagi tercapainya kemajuan di bidang sosial dan ekonomi (Citra, 2022).

Berdasarkan profil Kesehatan Republik Indonesia persentase desa/kelurahan dengan STBM tahun 2020 sudah mencapai 61.000 dari total 83.441 Desa / Kelurahan di Indonesia. Kemudian apabila dipersentasikan, diketahui bahwa Desa / Kelurahan yang melaksanakan STBM tahun 2020 meningkat 73,1% dari capaian tahun 2019 sebesar 69,4% (Kementrian Kesehatan

RI : 2021). Selanjutnya data tersebut melampirkan juga bahwa ada 4 (empat) Provinsi yang telah mencapai 100% Desa/ Kelurahan yang melaksanakan STBM, yaitu : DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Kepulauan Bangka Belitung dan Sulawesi Selatan. Sementara Provinsi dengan persentase terendah yang melaksanakan STBM yang terdiri atas Provinsi Papua (17,9%), Papua Barat (22,4%) dan Maluku (32,2%). Selain itu, ada 3 Provinsi dengan realisasi Desa/ Kelurahan yang melaksanakan STBM tertinggi yaitu : Jawa Tengah (8.523), Jawa Timur (7,797) dan Jawa Barat (4.246) (Kementrian Kesehatan RI : 2021).

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat pada persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap (jamban sehat) tahun 2018 yaitu sebesar 64,73 % pada tahun 2019 sebesar 69,64% pada tahun 2020 sebesar 71,40% (Badan Pusat Statistik Jawa Barat 2021). Hal ini masih menjadi masalah sanitasi di Indonesia karena kurang nya kesadaran masyarakat terhadap sanitasi layak yaitu jamban sehat.

Perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang terhadap stimulus atau objek yang berhubungan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan (Citra, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut Teori Lawrence Green (1980) menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh 3 Faktor yaitu predisposisi meliputi pengetahuan, Sikap, Pendidikan, budaya, faktor pendorong meliputi ekonomi, dan faktor penguat meliputi peran petugas dan dukungan masyarakat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herman (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan BABS pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Emparu, uji statistik diperoleh  $P= 0,005$ , ada hubungan sikap dengan masyarakat BABS pada di wilayah kerja Puskesmas Emparu. Dalam penelitian ini di Puskesmas Emparu 3 desa masih belum bebas ODF (*Open Defecation Free*) dimana sebagian besar masyarakatnya masih melakukan kebiasaan buang air besar di sungai atau parit.

Pengelolaan tinja adalah salah satu persoalan yang patut dicermati dengan serius. Secara teoritik, ada hubungan yang erat antara tinja dan kesehatan, terutama gangguan kesehatan yang disebabkan oleh penyakit yang berbasis saluran cerna. Gangguan itu disebabkan oleh faktor masih kurangnya fasilitas penyediaan air bersih, hygiene sanitasi dan perilaku hidup sehat. Karena itu, gangguan tinja terhadap lingkungan itu tidak hanya mencakup nilai estetika saja melainkan juga terjadi bau yang merangsang bersarangnya vector lalat yang dapat menularkan penyakit karena feses juga berperan sebagai sumber penyakit (Annisa, 2023).

Puskesmas Cangkol berada di Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon dan memiliki keadaan sosial ekonomi yang beragam. Adapun mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah pegawai swasta, wiraswasta, nelayan, petani dan buruh. Dan untuk tingkat pendidikan penduduk di wilayah kerja Puskesmas Cangkol bervariasi mulai dari tingkat Perguruan Tinggi, SLTA, SLTP, tamat SD, tidak tamat SD, hingga tidak sekolah. Dengan tingkat pendidikan yang bervariasi maka tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat juga bervariasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkol, pada tahun 2021 terdapat 8.400 penduduk yang mempunyai jamban dan yang memenuhi syarat hanya 7.293. Sedangkan pada tahun 2022 terdapat 8.327 penduduk yang mempunyai jamban dan yang memenuhi syarat hanya 6.349. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk yang mempunyai jamban dari tahun 2021 hingga 2022 cenderung mengalami penurunan. Prevalensi diare pada tahun 2021 di Puskesmas Cangkol sebanyak 145 orang dan prevalensi diare pada tahun 2022 sebanyak 338 orang. Berdasarkan data yang sudah stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) terdapat di dua RW yaitu, RW 1 dengan jumlah 77 sarana dan RW 2 dengan jumlah 139 sarana. Sedangkan, yang belum stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) terdapat tiga RW yaitu, RW 3 sebanyak 147 sarana, RW 4 sebanyak 448 sarana, RW 5 sebanyak 424 sarana, dan RW 6 sebanyak 415 sarana. Berdasarkan data tersebut, diperoleh bahwa prevalensi diare masih cukup tinggi di wilayah kerja Puskesmas Cangkol. Jamban keluarga sehat merupakan komponen penting untuk mencegah penyakit menular seperti diare. Semakin banyak masyarakat yang Buang Air Besar Sembarangan (BABS), maka semakin tinggi risiko penularan penyakit diare.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Poster dengan Peningkatan Pengetahuan Bahaya Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Puskesmas Cangkol Kota Cirebon.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada pengaruh penyuluhan menggunakan media poster terhadap peningkatan pengetahuan bahaya Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkol Kota Cirebon?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan media poster terhadap peningkatan pengetahuan bahaya Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkol Kota Cirebon.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui pengetahuan bahaya Buang Air Besar Sembarangan (BABS) sebelum penyuluhan menggunakan media poster.
2. Untuk mengetahui pengetahuan bahaya Buang Air Besar Sembarangan (BABS) setelah penyuluhan menggunakan media poster.
3. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan media poster terhadap peningkatan pengetahuan bahaya Buang Air Besar Sembarangan (BABS).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### 1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi dalam proses belajar mengajar terutama yang berkonsentrasi pada bidang kesehatan.

#### 2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran baru dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki, serta mengetahui hubungan penelitian dari suatu variabel dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran diri oleh dan untuk masyarakat agar mereka dapat mandiri dalam mengembangkan setiap kegiatan yang ada.

#### 2. Bagi ITEKes Mahardika Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi informasi kepustakaan mengenai penyuluhan menggunakan media poster dengan peningkatan pengetahuan bahaya Buang Air Besar Sembarangan (BABS).

### 1.5 Keaslian Penelitian

2. Febry Talakua, 2020. Faktor–Faktor Yang Mempengaruh Perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) Pada Masyarakat Di Kampung Wainlabat Wilayah Kerja Puskesmas Segun Kabupaten Sorong. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan deskriptif analitik, dan rancangan cross sectional. Hasil uji chi square, diketahui variabel pengetahuan p-value = 0,004 artinya ada pengaruh pengetahuan dengan perilaku BABS, pengaruh keikutsertaan dalam penyuluhan p-value = 0,007 artinya ada pengaruh keikutsertaan dalam penyuluhan dengan perilaku BABS, kepemilikan jamban p-value = 0,000 artinya ada pengaruh kepemilikan jamban dengan perilaku BABS, ketersediaan air bersih p-value = 0,005 artinya ada pengaruh ketersediaan air bersih dengan perilaku BABS.
3. Barliansyah, Ismail Efendy, 2019. Faktor Yang Mempengaruhi Stop Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Barat. Jenis penelitian adalah mix methode dengan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dan penelitian kualitatif pendekatan fenomena. Sampel untuk pendekatan kuantitatif sebanyak 94 kepala keluarga, dari 1.581 populasi. Hasil penelitian menunjukkan faktor pengetahuan (0,021), sikap (0,017), kepemilikan jamban sehat (0,036), peran kepala keluarga (0,010), dan peran tenaga kesehatan (0,023) berpengaruh terhadap pelaksanaan stop BABS, peran keluarga paling dominan.

4. Da'I Maulana Hidayat, I Nyoman Sujaya, 2021. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik yang bertujuan untuk menganalisis gambaran serta hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil analisis bivariat diperoleh nilai asymp.sig (2-sided) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan dengan nilai coefficient kontigensi (CC) yaitu 0,773. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel sikap masyarakat dengan perilaku buang air besar sembarangan.
5. Hafiidh Ardi Meilana, 2022. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas. Jenis dan rancangan penelitian yaitu analitik observasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian terdiri dari kepala keluarga yang bertempat tinggal di 3 desa wilayah kerja Puskesmas Kajen II diambil dengan cara proportional random sampling. Penelitian ini menggunakan 11paya1111den berupa lembar kuesioner dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji 11paya1111de chi square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ( $p=0,002$ ), sikap ( $p=0.001$ ), kondisi jamban ( $p=0,000$ ) dengan perilaku BAB dan tidak ada hubungan antara dukungan tokoh masyarakat ( $p=0,572$ ) dengan perilaku BAB.